



PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI LAPAS PEREMPUAN YOGYAKARTA

Puji Wulandari¹⁾, Era Revika²⁾, Anugerah Destia³⁾, Widy Nurwiandani⁴⁾

^{1), 2), 3), 4)} Prodi Kebidanan & Pendidikan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Akbidyo

E-mail: pujiwulandari@80gmail.com, revika13@gmail.com, anugerahdestia.ad@gmail.com, bidanwidy@gmail.com.

ABSTRAK

Latar belakang: Infeksi menular seksual (IMS) tetap menjadi persoalan kesehatan global dengan lebih dari 500 juta kasus baru setiap tahunnya. Di Indonesia, prevalensi IMS seperti HIV, sifilis, dan gonore masih tinggi, termasuk di lembaga pemasyarakatan. Narapidana merupakan kelompok berisiko tinggi karena keterbatasan informasi, stigma, serta perilaku berisiko. Studi pendahuluan di Lapas Perempuan Yogyakarta menunjukkan rendahnya pengetahuan warga binaan mengenai IMS. Intervensi edukatif seperti penggunaan booklet terbukti berhasil meningkatkan pemahaman dan sadar terhadap pencegahan IMS. Peran bidan sangat penting dalam memberikan edukasi serta pemberdayaan kesehatan reproduksi, khususnya pada kelompok rentan. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pemberian edukasi kesehatan melalui booklet terhadap tingkat pengetahuan dan sikap warga binaan pemasyarakatan mengenai IMS di Lapas Perempuan Yogyakarta. Metode: Penelitian ini menggunakan quasi experimental pre and posttest with control group. Sampel berjumlah 94 warga binaan, terdiri atas 47 orang kelompok eksperimen dan 47 orang kelompok kontrol, yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Hasil: Analisis data menggunakan uji Wilcoxon Uji beda man Whitney. Hasil menandakan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap yang signifikan pada kelompok yang menerima perlakuan setelah intervensi ($p=0,000$), sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat perubahan bermakna terhadap sikap ($p=0,003$). Kesimpulan: Edukasi menggunakan booklet terbukti lebih berhasil dibandingkan leaflet dalam membuat pengetahuan meningkat dan sikap warga binaan terkait infeksi menular seksual.

Kata kunci: Edukasi, Infeksi Menular Seksual (IMS), Booklet, Pengetahuan, Sikap

KNOWLEDGE AND ATTITUDES TOWARD SEXUALLY TRANSMITTED INFECTIONS AMONG FEMALE CORRECTIONAL INMATES AT LAPAS PEREMPUAN YOGYAKARTA

ABSTRACT

Background: Sexually transmitted infections (STIs) remain a global public health issue, with over 500 million new cases reported annually. In Indonesia, the prevalence of STIs such as HIV, syphilis, and gonorrhoea remains high, including within correctional facilities. Inmates represent a high-risk group due to limited access to information, social stigma, and risky behaviors. Objectif: A preliminary study at Yogyakarta Women's Prison revealed low levels of STI-related knowledge among inmates. Educational interventions, such as the use of booklets, have been proven effective in improving understanding and awareness of STI prevention. Midwives play a crucial role in delivering education and promoting reproductive health, especially among vulnerable populations. Methods: This study aimed to examine the effect of health education using booklets on the knowledge and attitudes of female inmates regarding STIs at Yogyakarta Women's Prison. A quasi-experimental design with pre- and post-test and a control group was employed. A total of 94 inmates participated, comprising 47 individuals in the intervention group and 47 in the control group, selected through purposive sampling. Data were collected using validated and reliable questionnaires. Results: Data were analyzed using the Wilcoxon test and Mann-Whitney test. The results showed a significant improvement in knowledge and attitudes among the intervention group after the educational session ($p = 0.000$), whereas no significant change in attitude was observed in the control group ($p = 0.003$). Conclusion: Education using booklets was more effective than leaflets in enhancing inmates' knowledge and attitudes regarding sexually transmitted infections.

Keywords: Education, Sexually Transmitted Infections (STIs), Booklet, Knowledge, Attitudes

PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan isu kesehatan global yang signifikan dan terus berlangsung. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), IMS terutama ditransmisikan lewat hubungan seksual vagina, anus, maupun oral, dan disebabkan oleh berbagai patogen termasuk bakteri, virus, parasit, serta ektoparasit seperti *Trichomonas vaginalis*. Pada perempuan, jenis IMS yang sering ditemukan meliputi gonore, sifilis, herpes genital, dan kondiloma akuminata. Keberadaan IMS, terutama yang mencetuskan ulkus genital, dapat meningkatkan risiko penularan HIV sebesar sekitar 5-10 kali lipat (WHO, 2025).

Menurut WHO, terdapat sekitar 500 juta kasus IMS baru setiap tahun (WHO, 2023). Indonesia memiliki prevalensi HIV/AIDS cukup tinggi terdapat 566.707 kasus dan kasus infeksi baru 57.299 orang pada tahun 2023 (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Khusus di Daerah Istimewa Yogyakarta, ditemukan 635 kasus baru HIV/AIDS (Dinas Kesehatan DIY, 2023).

Faktor penyebab timbulnya infeksi menular seksual (IMS) meliputi rendahnya pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait pencegahan serta transmisi penyakit. IMS disebabkan oleh berbagai mikroorganisme termasuk bakteri, virus, parasit, dan jamur yang

dapat menginfeksi laki-laki dan perempuan. Tanpa penanganan dan pengobatan yang tepat, IMS berpotensi menimbulkan komplikasi serius seperti infertilitas bahkan kematian. Penularan IMS umumnya terjadi antarindividu melalui kontak seksual, yaitu hubungan seksual vagina, oral, dan anal. Tingginya kejadian infeksi menular seksual (IMS) dipengaruhi oleh sejumlah faktor risiko, antara lain memiliki lebih dari satu pasangan seksual, tidak ada status pernikahan yang jelas, hubungan seksual tanpa pelindung/kondom, keterlibatan dengan pekerja seks komersial, orientasi homoseksual, karakteristik pasangan seksual terakhir, serta riwayat IMS sebelumnya. Selain itu, keterbatasan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan yang memadai turut memperbesar risiko penularan. Kelompok warga binaan pemasyarakatan (WBP) atau narapidana termasuk populasi dengan kerentanan tinggi terhadap IMS (Arisandy, 2022).

Komunitas penghuni penjara, yang secara resmi disebut Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dan Rumah Tahanan (Rutan), termasuk kelompok yang sangat rentan terhadap penularan HIV/AIDS. Lapas dan Rutan menjadi lingkungan berisiko tinggi penyebaran HIV akibat adanya praktik perilaku berisiko di dalamnya. Karena banyak

yang tidak mendapatkan pendidikan atau informasi yang memadai mengenai pencegahan IMS dan HIV/AIDS (Anita et al, 2023).

Kurangnya pengetahuan yang memadai tentang IMS dapat mengarah pada perilaku berisiko tinggi, seperti hubungan seksual tanpa pengaman, yang pada akhirnya meningkatkan risiko penularan penyakit ini (Qudratullah, F., 2024). Selain itu, stigma dan ketidaktahuan seringkali memperburuk masalah kesehatan di dalam lembaga pemasyarakatan, tempat dimana interaksi sosial sering terbatas dan pengawasan kesehatan seksual tidak selalu optimal (Nasution, N., Insani, S.D. And Natali, 2023).

Rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap yang kurang tepat terhadap infeksi menular seksual (IMS) meningkatkan risiko penularan, khususnya di lingkungan lembaga pemasyarakatan yang kerap mengalami stigma dan minim edukasi. Oleh karena itu, promosi kesehatan menggunakan media cetak seperti leaflet dan booklet menjadi penting untuk meningkatkan pemahaman narapidana tentang pencegahan IMS. Pendidikan kesehatan reproduksi melalui kegiatan tersebut bertujuan memperkuat pengetahuan dan perilaku pencegahan. Berbagai studi menunjukkan bahwa booklet dan leaflet efektif sebagai sarana penyampaian

pesan kesehatan karena materi yang disajikan lebih jelas, lengkap, dan terperinci; selain itu desain yang menarik serta penyesuaian konten dengan kebutuhan audiens meningkatkan daya serap informasi. Dengan kemampuan menyajikan teks dan ilustrasi, booklet dan leaflet merupakan pilihan praktis dan efektif untuk kegiatan promosi kesehatan di lapas (Andaresta A, 2025).

Studi pendahuluan di Lapas Perempuan Yogyakarta yang dilakukan pada Januari 2025 menunjukkan hanya 3 dari 10 Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang mengetahui tanda, gejala, penyebab, dan cara pencegahan IMS, dengan temuan perilaku seksual berisiko pada sebagian WBP. Tujuan menganalisis dampak pemberian edukasi kesehatan melalui booklet terhadap pengetahuan dan sikap WBP tentang IMS di Lapas Perempuan Yogyakarta.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Yogyakarta pada periode Februari–Mei 2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *quasi eksperimen* dengan desain penelitian *pre and post test with control group design*. Sampel terdiri dari 94 Warga Binaan Pemasyarakatan yang dipilih secara purposive sampling, terdiri dari 47 peserta pada kelompok eksperimen

(booklet) dan 47 peserta pada kelompok kontrol (leaflet). Alat yang digunakan pada penelitian ini kuesioner pengetahuan ibu tentang infeksi menular seksual sebanyak 10 item pernyataan, dengan hasil validitas nilai r tabel (0,349). Nilai *cronbach alpha* hitung 0,744 (>0,70). Variabel sikap ibu tentang infeksi menular seksual sebanyak 10 item pernyataan, dengan nilai r tabel (0,349). Nilai *cronbach alpha* hitung 0,759. Data dikumpulkan melalui pretest dan posttest yang dilakukan dengan waktu 7 hari setelah intervensi. Metode analisis data penelitian ini adalah analisis univariat distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji Wilcoxon dan uji beda antar kelompok menggunakan Man Whitney software SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Sebaran Responden Menurut Karakteristiknya

Kategori	N	%
Usia		
Reproduksi tidak sehat (<20/35 th)	39	41,5
Reproduksi sehat (20-35 th)	55	58,5
Total	94	100
Pendidikan		
Rendah	18	19,1
Sedang	52	55,3
Tinggi	24	25,5
Total	94	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa usia dan tingkat

pendidikan responden dalam penelitian berada pada usia reproduksi sehat dengan pendidikan tingkat sedang(55,3%). Hal ini sejalan dengan data sebagian besar tingkat pengetahuan berada pada kategori yang tergolong cukup baik. Kejadian ini dapat terjadi karena usia reproduksi sehat merupakan fase dimana individu umumnya aktif secara seksual dan rentan terhadap risiko IMS (Winarto, H., Dewi, P. and Rahmawati, 2023).

Analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan dan sikap pada kelompok eksperimen setelah memperoleh edukasi dengan booklet. Sebelum dilakukan intervensi (*pretest*) 21 responden (44.7%) pada memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan sikap positif 37 (78.7%). Setelah diberikan edukasi menggunakan booklet terdapat peningkatan tingkat pengetahuan baik menjadi 28 responden (59.6%) dan sikap positif 46 responden (97.9%). Pada kelompok kontrol sebelum dilakukan intervensi 9 responden (19,1%) pengetahuan baik dan 37 responden (78.7%) memiliki sikap yang positif. Setelah diberikan edukasi menggunakan *leaflet* terdapat 25 responden (53,2%) memiliki pengetahuan yang baik dan 43 responden (91.5%) memiliki sikap positif.

Tabel 2.
 Distribusi Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Sebelum Dan Setelah Diberikan Booklet

	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	N	%	N	%
<i>Kelompok Perlakuan</i>				
Pengetahuan				
Baik	21	44.7	28	59.6
Cukup	18	38.3	19	40.4
Kurang	8	17	0	0
Jumlah	47	100	47	100
Sikap				
Positif	37	78.7	46	97.9
Negatif	10	21.3	1	2.1
Jumlah	47	100	47	100
<i>Kelompok Kontrol</i>				
Pengetahuan				
Baik	9	19.1	25	53.2
Cukup	24	51.1	22	46.8
Kurang	14	29.8	0	0
Jumlah	47	100	47	100
Sikap				
Positif	37	78.7	43	91.5
Negatif	10	21.3	4	8.5
Jumlah	47	100	47	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan variabel pengetahuan pretest paling banyak yaitu baik sebanyak 21 (44,7%), post test paling banyak baik sebanyak 28 (59,6%). Sedangkan sikap pada pre test paling banyak positif 37 (78,7%), posttest positif 46 (97,9%).

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa untuk kelompok kontrol variabel pengetahuan pretest paling banyak yaitu cukup sebanyak 24 (51,1%), post test paling banyak baik sebanyak 25 (53,2%). Sedangkan sikap pada pre test paling

banyak positif 37 (78,7%), posttest positif 43 (91,5%).

Tabel 3
 Rerata Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Pada Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol (Uji Wilcoxon).

Variabel		Minimum	Maximum	P- Value
Pengetahuan	Perlakuan	<i>Pretest</i>	40,0	0,000
		<i>Posttest</i>	60,0	
	Kontrol (<i>Leaflet</i>)	<i>Pretest</i>	18,0	0,000
		<i>Posttest</i>	28,0	
Sikap	Perlakuan	<i>Pretest</i>	20,0	0,002
		<i>Posttest</i>	31,0	
	Kontrol	<i>Pretest</i>	18,0	0,016
		<i>Posttest</i>	27,0	

Sumber: Olah data SPSS 2026

Tabel 4.
 Uji Perbedaan Antara Kelompok Eksperimen Dan Kontrol (Uji Man Whitney)

Variabel	Kelompok	Mean Rank	P-value
Pengetahuan	Eksperimen	40,46	0,000
	Kontrol	27,54	
Sikap	Eksperimen	35,56	0,003
	Kontrol	20,58	

Berdasarkan hasil penelitian *uji Wilcoxon* bahwa Terdapat pengaruh tingkat pengetahuan dan sikap pada kelompok perlakuan serta kelompok kontrol sebelum dan setelah intervensi edukasi. Kelompok eksperimen yang mendapat edukasi dengan booklet mengalami peningkatan skorpengetahuan dan sikap secara signifikan, sedangkan kelompok kontrol yang menggunakan leaflet tidak menunjukkan perubahan bermakna. Hal ini mengindikasikan bahwa booklet yang dirancang dengan

baik dapat menyediakan informasi yang memungkinkan individu mempelajari konsekuensi dari perilaku tertentu dan memotivasi mereka untuk mengadopsi perilaku sehat (Mello, F. & Góes, 2020). Media edukasi booklet merupakan media informatif ringkas, untuk menyampaikan info dasar tentang IMS dan konsekuensinya (Syukur, M., Anwar, R. & Hasanah, 2023).

Hasil ini sejalan dengan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui media booklet

meningkatkan pemahaman dan sikap perempuan hamil mengenai pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak (PPI) (Nikmah, 2024).

Penelitian Oktianti, D. & Siswati, (2023). bahwa adanya peningkatan pemahaman remaja mengenai HIV/AIDS setelah menerima edukasi menggunakan *booklet*. Hal ini menunjukkan bahwa *booklet* adalah media yang baik untuk meningkatkan pemahaman IMS pada kelompok rentan seperti narapidana. *Booklet* sebagai media edukasi memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara sistematis, ringkas, dan mudah dipahami, terutama bagi ibu dengan latar belakang pendidikan beragam. Hal ini diperkuat oleh teori *Cognitive Load* dari Sweller, yang menjelaskan bahwa media cetak seperti *booklet* membantu mengurangi beban kognitif dengan memecah informasi kompleks menjadi bagian-bagian sederhana dan terstruktur, sehingga memudahkan proses belajar dan retensi informasi (Sweller, J., Ayres, P. And Kalyuga, 2011).

Berdasarkan hasil uji *man whitney* variabel pengetahuan bahwa hasil nilai *mean rank* eksperimen 40,46 dan kontrol 27,54 dengan nilai *p-value* variabel 0,000. Sedangkan variabel sikap kelompok eksperimen nilai *mean rank* 35,56 dan kelompok kontrol 20,58 dengan nilai *p-value* 0,003.

Disimpulkan bahwa kelompok eksperimen dengan *booklet* lebih signifikan berpengaruh dibandingkan kelompok kontrol (*leaflet*).

Keterlibatan bidan sebagai pendidik meningkatkan efektivitas *booklet* karena peran dan keterampilan komunikasi dalam memastikan pesan kesehatan tersampaikan dengan baik. WBP membutuhkan media informasi cetak yang praktis dan mudah digunakan mengingat keterbatasan akses informasi. *Booklet* dapat menjadi alternatif yang baik untuk program pencegahan IMS di lapas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa intervensi edukasi kesehatan menggunakan *booklet* memberikan pengaruh yang lebih signifikan dibandingkan *leaflet*. Peningkatan sikap positif juga terlihat lebih signifikan pada kelompok *booklet*, dengan nilai signifikansi pengetahuan ($p = 0,000$) dan sikap ($p = 0,003$), yang membuktikan bahwa media *booklet* efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terkait pencegahan IMS. Media *booklet* dapat dijadikan sebagai alternatif program edukasi kesehatan di lapas, terutama untuk kelompok yang rentan dengan keterbatasan informasi.

Disarankan agar tenaga kesehatan, terutama bidan, menggunakan booklet sebagai alat edukasi untuk mencegah IMS di lingkungan masyarakat. Untuk menilai keberlanjutan perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan periode yang lebih panjang dan cakupan sampel yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaresta A, et al (2025) "Perbedaan Pengaruh Media Booklet dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Pencegahan Infeksi Menular dan HIV/AIDS Kelompok Berisiko di Kabupaten Bulukumba." *Journal of Afiyah Health Research (JAHR)*, Vol. 6(No.1.), pp. Page 142-152.
- Anita et al (2023) "Cegah Infeksi Menular Seksual (IMS) Dan HIV - Aids Dengan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat: Absent, Be Faintful, Condom, Drugs, Dan Education." *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, Volume 6 (Nomor 7 Juli 2023), p. Hal 2738-2748.
- Arisandy, T. (2022) "Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada anak buah kapal (ABK)." *Nursing Update: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 13(3).
- Dinas Kesehatan DIY (2023) Profil kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2023. Yogyakarta.: Dinas Kesehatan Provinsi DIY.
- Kementerian Kesehatan RI (2023) Laporan situasi HIV/AIDS dan PMS di Indonesia tahun 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mello, F. and Góes, F. (2020) "Health education strategies for the prevention of sexually transmitted infections in prison populations." *Revista de Saúde Pública*, 54(12), pp. 1-9.
- Nasution, N., Insani, S.D. And Natali, K. (2023) "Pengaruh Edukasi Booklet HIV Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Di SMA TPI Basilam Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Tahun 2022." *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*, 6 (1), pp. 22-26. Available at: <https://doi.org/10.36656/Jpk2r.V6i1.1452>.
- Nikmah, S. et al. (2024) "Pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media booklet terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta." *WOMB Midwifery Journal (WOMB Mid.J)*, Vol. 3(No. 1, Juni 2024), pp. 14-19.
- Oktianti, D. and Siswati, N. (2023) "Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media booklet terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS." *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(1), pp. 55-62.
- Qudratullah, F., et. al. (2024) "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media E-Booklet Terhadap Pengetahuan Akseptor Tentang Keputusan Pada Kebutuhan Suntik." *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 14(2), pp. 132-142.: <https://doi.org/10.52047/Jkp.V14i2.314>.
- Sweller, J., Ayres, P. And Kalyuga, S. (2011) *Cognitive Load Theory*. New York City: Springer Publishing Company.
- Syukur, M., Anwar, R. and Hasanah, L. (2023) "Efektivitas media booklet dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi." *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15 (2), pp. 77-85.
- WHO (2023) *Global report on sexually transmitted infections 2023*. g. Geneva.
- WHO (2025) *Sexually transmitted infections (STIs)*. Geneva. Available at: <https://www.who.int/newsroom/factsheets/detail/sexually->

transmitted-infections- (stis).

Winarto, H., Dewi, P. and Rahmawati, A.
(2023) “Hubungan pengetahuan
dengan sikap pencegahan IMS
pada ibu rumah tangga.” *Jurnal
Kesehatan Masyarakat*, 18 (4), pp.
310–318.